

Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Hubungan Ilmu dan Iman Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Dalam Tafsir Al Azhar)

Moh. Jufriyadi Sholeh, Muh. Rizqi Alfian Nur

1. Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Al-Amien, Indonesia;
mohjufriyadisholeh@gmail.com
2. Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Al-Amien, Indonesia;
muhrizqialfiannur@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 15, 2025
Accepted : October 19, 2025

Revised : September 16, 2025
Available online : November 04, 2025

How to Cite: Moh. Jufriyadi Sholeh, & Muh. Rizqi Alfian Nur. (2025). The Relationship between Knowledge and Faith in the Qur'an (Thematic Study in Tafsir Al Azhar). *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 1(4), 294–310. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i4.29>

The Relationship between Knowledge and Faith in the Qur'an (Thematic Study in Tafsir Al Azhar)

Abstract. Knowledge and faith are two main things from the aspect of human life, if knowledge and faith are separated it will have an impact on human daily actions, in this modern era there are many people who cannot maintain their faith, so that it spreads to their knowledge therefore the relationship between knowledge and faith will be the object of this research with the basis of the interpretation of Al-Azhar by Buya Hamka. The problem raised in this research is how the correct relationship between knowledge and faith according to Buya Hamka in his interpretation of the Al-Azhar interpretation and will be described in two fukos namely: 1. How is Hamka's interpretation of the verses of knowledge and faith in the Qur'an 2. How is the relationship between knowledge and faith in the Qur'an according to Buya Hamka, in this research the author uses a library research approach, for that later steps will be taken to identify, collect, process and review existing data related to the problem of the relationship between knowledge and faith, both in the form of primary data and secondary data accurately and

factually. The final finding in this study is that strong faith is needed to face the tests in this modern era, where knowledge about religion is set aside and human faith is getting weaker in today's era and according to Buya Hamka faith must be accompanied by knowledge, seen in the Tafsir al-Azhar the relationship between knowledge and faith brings an important value for human life in building harmony with both God and the social environment.

Keywords: Relationship between Knowledge and Faith, Hamka, Tafsir Al-Azhar

Abstrak. Ilmu dan iman merupakan dua hal pokok dari aspek kehidupan manusia, apabila ilmu dan iman dipisahkan maka akan berdampak pada Tindakan keseharian manusia, di era modern ini banyak sekali orang-orang yang tidak bisa mempertahankan keimanannya, sehingga merambat kepada keilmuannya oleh karena itu hubungan ilmu dan iman akan menjadi objek pada penelitian ini dengan landasan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan ilmu dan iman yang benar menurut Buya Hamka dalam tafsir karangnya yaitu tafsir Al-Azhar dan akan dijabarkan dalam dua fokus yaitu: 1. Bagaimana penafsiran Hamka tentang ayat ilmu dan iman dalam Al-Qur'an 2. Bagaimana hubungan ilmu dan iman dalam Al-Qur'an menurut Buya Hamka, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan), untuk itu nanti akan dilakukan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data data yang telah ada terkait masalah hubungan ilmu dan iman, baik itu berupa data primer maupun data sekunder secara akurat dan factual. Adapun temuan akhir dalam penelitian ini adalah diperlukan keimanan yang kuat untuk menghadapi ujian di era modern ini, di mana ilmu tentang agama dikesampingkan dan semakin lemahnya iman manusia di zaman sekarang serta menurut Buya Hamka iman harus bersamaan dengan ilmu, dilihat dalam Tafsir al-Azhar hubungan ilmu dan iman membawa sebuah nilai penting bagi kehidupan manusia dalam membangun keharmonisan baik dengan Tuhan maupun lingkungan sosial.

Kata kunci: Hubungan Ilmu Dan Iman, Hamka, Tafsir Al-Azhar

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sebagaimana yang telah terjadi bahwa di akhir zaman ini banyak sekali orang yang memiliki banyak ilmu, hal ini tercermin dari banyaknya perguruan tinggi yang mewisudakan mahasiswanya baik dari perguruan tinggi swasta maupun negeri setiap tahunnya. Ilmu pengetahuan diibaratkan sebagai lentera yang dapat menerangi jalan kehidupan manusia, jadi manusia sudah jelas akan menempuh jalan yang akan ia pilih, mana yang patut ditempuh dan yang patut dihindari supaya apa yang ia impikan di dalam hidupnya bisa tercapai, dengan ilmu kita akan lebih mudah untuk melakukan pekerjaan. kecerdasan berfikir, kecepatan mengerti dan menanggapi suatu peristiwa sangat membutuhkan ilmu pengetahuan.¹

Di akhir zaman ini juga terjadi beberapa kasus yang menunjukkan betapa tidak sinkronnya antara ilmu dan iman manusia, seperti kasus korupsi, kolusi dan nepotisme, biasanya semakin banyak ilmu yang diperoleh, semakin tinggi ilmu yang dipelajari, maka akan semakin bertambah pula keimanan dalam diri seseorang, dan semakin kuat pula keimanannya terhadap sang pencipta, akan tetapi faktanya semakin tinggi ilmu seseorang maka semakin rendah pula iman mereka, banyak kasus-kasus yang menyimpang dan itu banyak disebabkan oleh orang-orang yang

¹ H. Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992).

memiliki banyak ilmu, lalu apa yang meyakini penulis bahwa mereka memiliki banyak ilmu. karena mereka telah sampai pada titik di mana mereka berkuasa, saat di mana Allah telah mengubah nasib mereka dengan mengangkat derajat mereka karena ilmu yang mereka peroleh, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

“niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²

Akan tetapi dari sekian banyak orang-orang yang ditinggikan derajatnya oleh Allah masih banyak orang-orang yang menyalah gunakan ilmu mereka, mereka menggunakan ilmu mereka hanya untuk kesenangannya dunia saja, mereka tidak berfikir bahwa Allah lah yang telah menjadikan mereka seperti itu, akan tetapi mereka tidak peduli, mereka hanya peduli kepada keindahan dunia yang hanya sesaat hingga iman di hati mereka menjadi pudar, ketika hati seseorang sudah menyukai dunia maka hubungan dengan akhirat menjadi lemah sehingga akan mempengaruhi keimanan seseorang.³ Apalagi dengan fenomena saat ini, banyaknya kasus-kasus di luar nalar, di mana orang yang berilmu seperti tidak mensyukuri apa yang telah Allah titipkan kepada mereka. Mereka menyia-nyiakan karunia yang telah Allah titip kepada mereka berupa akal sehat dan lebih memilih untuk hidup dalam gemilang dunia yang hina sehingga derajat mereka yang diangkat oleh Allah karena ilmu. yang mereka peroleh menjadi sia-sia, mereka yang tadi derajatnya lebih tinggi dari malaikat jatuh hanya dalam sesaat dan lebih rendah derajatnya dari pada hewan ternak,⁴ dalam firman Allah Qur'an Allah berfirman Q.S Al-'Araf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذُنٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.”.⁵

Pada dasarnya ilmu dan iman merupakan dua hal yang saling berkaitan, dengan ilmu iman kita semakin mantap, sebaliknya dengan iman orang yang berilmu akan lebih terkontrol dari sifat sombong dan tidak menggunakan ilmunya untuk

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Terjemahan Kemenag 2019."

³ Nashih Nasrullah, "3 musuh yang bisa jadi penyebab lemahnya iman," *REPUBLIKA* (Jakarta, 4 Maret 2021).

⁴ Abdul al-Majid 'Aziz az-Zidani, *Jalan Menuju Iman* (Jakarta: Gema Insani, 1996), 83.

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Terjemahan Kemenag 2019."

kebutuhan pribadi dan membuat kerusakan⁶, akan tetapi antara hubungan iman dan ilmu, iman harus diutamakan terlebih dahulu karena ilmu itu untuk menyirami bunga-bunga yang ada pada diri seseorang sehingga tumbuhlah keimanan pada hati manusia itu, apabila iman sudah kuat di tanam dalam hati maka kita akan menjadi seperti padi yakni semakin tinggi semakin menunduk, bukan menjadi orang yang semakin tinggi semakin menjadi. Pentingnya ilmu dapat kita lihat di dalam Al-Qur'an, salah satunya ayat yang pertama kali turun kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang mana ayat itu menunjukkan kepada Nabi untuk membaca sebagai pokok atau kunci ilmu pengetahuan dan kalam yang merupakan alat untuk menulis ilmu,⁷ sebagaimana firmanya Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya ”

Ilmu yang hakiki adalah ilmu yang diiringi dengan keimanan karena ilmu merupakan sebuah nur atau cahaya yang akan menghidupkan keimanan kita, sehingga orang-orang yang melakukan keburukan yang disebabkan karena ilmu mereka, artinya mereka tidak memanfaatkannya dengan benar, karena pada konsepnya ilmu merupakan cahaya pada kehidupan kita.⁸ Dijelaskan pula bahwa ilmu itu bisa menghasilkan keimanan dan ketundukan kita sebagai hamba kepada Allah SWT, adapun pentingnya iman dalam diri kita dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwasanya keimanan yang kuat akan menuntun kita kepada jalan yang lurus sebagai mana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Nisa' ayat 175:

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

١٧٥

“Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh pada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga) serta menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya.”⁹

Dari asumsi yang sudah dijelaskan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan antara ilmu dan iman karena banyak terjadi kesenjangan ilmu dan iman dalam praktek kehidupan yang sebenarnya serta mengingatkan kembali hubungan yang erat antara ilmu dan iman, melihat dari fenomena yang terjadi pada zaman sekarang di mana tidak selarasnya ilmu dan iman seseorang yang mengakibatkan buruknya sifat sesama manusia, hilangnya sopan

⁶ Asbar Salim, “Hubungan Antara Ilmu, Iman dan Amal” (2015).

⁷ Yusuf al-Qardawi, *Al-quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema insani, 2004), 91.

⁸ Yusuf al-Qardawi, *Al-quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, 110.

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “Terjemahan Kemenag 2019.”

santun, dan belas kasih kepada makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan alasan tersebut dan demi tercapainya tujuan yang akan diteliti maka peneliti ingin menggunakan Tafsir al-Azhar karya dari Buya Hamka sebagai rujukan utama untuk menafsirkan ayat-ayat berkaitan dengan ilmu dan iman, adapun alasan mengapa peneliti memilih Tafsir Al-Azhar karena beliau merupakan sosok ulama yang multitalenta. Ilmunya tentang agama sangat luas, cara berpikirnya pun modern, aktual, dan tak terlepas dari realitas kehidupan. Dia adalah seorang ulama yang kiai, mufasir, penulis produktif, sastrawan/pujangga, guru, dan juga seorang aktivis organisasi. Kehidupannya sarat akan makna positif. Mulai dari etos belajarnya, kerja kerasnya, idealismenya, dan komitmennya mendakwahkan kebenaran kepada umat Islam. Sampai pada suatu saat ia mendapat gelar penghargaan Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.¹⁰

Selain itu beliau juga dalam tafsirnya berupaya mengajak umat islam dalam menyuarakan tafsir kontekstual yang selaras dengan perkembangan dan keadaan zaman dengan tujuan menjadikan Al-Qur'an benar-benar sebagai sumber hidup setiap muslim. Dan dengan mirisnya kondisi Indonesia sekarang, dan mengingat tentang ilmu yang sangat membutuhkan iman agar lebih berkah, sebaliknya pula iman membutuhkan ilmu agar membawa kepada ketundukan kepada sang pencipta, dan agar orang-orang yang berilmu di Indonesia sekarang memiliki ilmu dan iman yang berkah sehingga negeri kita terbebas dari yang Namanya tidak selarasnya ilmu dan iman, dan memiliki pemikiran bahwa akal dan hati menjadi satu kesatuan untuk menjadikan manusia agar memiliki nilai keutamaan.¹¹

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berlandas pada post-positivisme yang berarti mengeksplorasi atau menemukan teori.¹² Metode penelitian yang digunakan adalah library research yaitu penelitian yang berbasis kepustakaan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menganalisis dan menelaah literatur yang didapatkan dari buku, teori, hasil penelitian, jurnal serta karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan hubungan Ilmu dan Iman dalam Al-Qur'an.¹³ Tahapan awal dari penelitian ini adalah dilakukan dengan membaca sumber data atau literatur dari berbagai sumber yang dipercaya seperti e-book, artikel ilmiah atau website yang bersangkutan dengan materi tentang hubungan Ilmu dan Iman dalam Al-qur'an Studi tematik dalam tafsir Al-Azhar.¹⁴ Metode ini dilakukan agar artikel ini dapat memberikan informasi yang relevan berdasarkan sumber data dan memberikan penjelasan terkait Hubungan Ilmu Dan Iman Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Dalam Tafsir Al Azhar).

¹⁰ Muhammad Akhsin Sakho, "Membumikan Ulumul Qur'an," 1 (Jakarta: Penerbit Qaf, 2019), 241.

¹¹ Samsul Nizar, dalam *Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: kencana, 2008), xiii-xiv.

¹² Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Reseach dalam Penelitian Pendidikan IPA," vol.06, no. 01 (2024), 23.

¹³ Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D* (Bandung: Cv. Alfabeta, 2016), 76.

¹⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021), 60.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Ayat Tentang Ilmu

a. Q.S An-Nahl: 78 (Kunci Ilmu)

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*"Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu, dalam keadaan tidak mengetahui suatu apa pun; dan dijadikanNya untuk kamu pendengaran dan penglihatan, dan hati, supaya kamu bersyukur."*¹⁵

Menurut Buya Hamka ayat di atas menjelaskan tentang peruntutan awal kunci ilmu:

"Dan dijadikannya untuk kamu pendengaran,.penglihatan dan hati."

Dengan tahapan yang luar biasa Allah telah menjadikan telinga sebagai pendengaran yang mana bisa mendengarkan suara-suara merdu dari mulut ibu, lalu berkembang menuju tahap penglihatan melalui mata sehingga terlihatlah wajah berseri-seri seorang ibu yang sedang menyusui, selanjutnya pendengaran dan penglihatan dituntun oleh hati untuk menuju perasaan dan fikiran sehingga tumbuh kembang menjadi seorang manusia yang dewasa, memiliki hati yang bersih, berbudi luhur, bersopan santun serta.sanggup memikul Taklif yaitu tanggung jawab yang dipikulkan oleh Allah ke atas pundak, menjadi anggota penuh dari prikemanusiaan.¹⁶

Di utamakan-nya kata pendengaran atas penglihatan merupakan perurutan yang sangat tepat karena memang dalam ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa pendengaran berfungsi mendahului penglihatan,.pendengaran mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada minggu-minggu pertama..Sedangkan penglihatan bermula pada bulan ketiga dan akan sempurna menginjak bulan keenam.¹⁷

Adapun kemampuan akal dan hati akan berfungsi membedakan hal baik dan hal buruk, ini dapat dikatakan bahwa perurutan penyebutan indra-indra pada ayat diatas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indra tersebut.

b. Q.S Taha : 114 (Doa agar ditambahkan Ilmu)

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۚ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

*"Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."*¹⁸

Buya Hamka Dalam Tafsirnya mengingatkan kepada kita untuk selalu berdoa dimohonkan tambahan ilmu kepada Allah SWT:

"Dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkan bagiku Ilmu" (ujung ayat 114)
Doa Nabi ini penting sekali artinya. Yaitu bahwasanya di samping wahyu yang dibawa

¹⁵ Prof. Dr Hamka, *Tafsir-Al-Azhar*, vol. 5 (Jakarta: Gema Insani, 2015).

¹⁶ Prof. Dr Hamka, "Tafsir Al Azhar" (Jakarta: PT Pustaka, t.t.), 274-275.

¹⁷ Muhammad Hamka, *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pengawasan Kerja dengan Motivasi Berprestas* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2022).

¹⁸ Prof. Dr Hamka, "Tafsir Al-Azhar," vol. 6 (Jakarta: Gema Insani, 2015).

oleh Jibril itu..Nabi s.a.w. pun disuruh selalu berdoa kepada Allah agar dirinya selalu diberi tambahan ilmu.. Yaitu ilmu-ilmu yang timbul dari pengalaman, dari pergaulan dengan manusia, dari memegang pemerintahan, dan dari memimpin peperangan. Sehingga di samping wahyu yang datang juga ada petunjuk yang lain, seumpamanya mimpi atau ilham.¹⁹

Memohon tambahan pengetahuan adalah teladan Nabi yang seyogyanya ditiru oleh setiap ummat Nabi Muhammad yang beriman. Karena Ilmu Allah SWT sangat amat banyak dan amat luas. Dapat mengetahui suatu cabang ilmu akan menambah keyakinan manusia akan Kebesaran Allah..Ilmu adalah pembawa manusia ke pintu Iman.²⁰ asma Allah Ta'ala sendiri pun di antaranya ialah Ilmu. Kebesaran dan keteraturan alam ini menjadi bukti atas kemaha Kuasaan Allah dan luas ilmunya meliputi segala.

Ada Pepatah mengatakan: Hidup akan menjadi indah dengan Seni, Hidup akan menjadi terarah dengan agama, dan Hidup akan menjadi mudah dengan Ilmu. Pepatah di atas memang benar karena ilmu membekali kita dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan dengan cara yang tepat. Jika pemilik ilmu memiliki kepercayaan dan taqwa kepada Allah SWT, ilmu akan bermanfaat. maka berbekalah dengan ketaqwaan karena sebaik baik bekal adalah Taqwa, Berbekallah dengan ilmu yang bermanfaat untuk menggapai ridha Allah. Berbekallah dengan ilmu dunia yang bermanfaat untuk kehidupan dunia yang bisa mendatangkan penghidupan kita.

c. Q.S Saba : 6 (Keutamaan Ahli Ilmu)

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

*"Orang-orang yang diberi ilmu berpendapat bahwa (wahyu) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dari Tuhanmu itulah yang benar dan memberi petunjuk ke jalan (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji"*²¹

Menurut Buya Hamka seseorang yang telah diberi ilmu akan lebih mudah untuk dikenali orang-orang, karena akan berbeda seseorang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu:

"Dan berpendapatlah orang-orang yang diberi ilmu bahwa yang diturunkan kepada engkau oleh Tuhan engkau adalah benar."

Artinya bahwa orang yang diberi ilmu pengetahuan oleh Allah SWT, pastilah ilmunya itu akan percaya kandungan Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah benar. (Di antara isinya ialah tentang akan adanya hari Kiamat kelak..Akan ada lanjutan hidup sesudah hidup yang sekarang..Bahwa setelah manusia meninggal dunia, ruh atau nyawanya tidaklah habis begitu saja dibawa hilang ke dalam udara.)²²

"Dan memberi petunjuk kepada jalan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji."

¹⁹ Prof. Dr Hamka, "Tafsir Al-Azhar," vol. 6 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 4497.

²⁰ Hamka, *Peladjaran Agama Islam* (Djakarta: Bulan Bintang, 1960).

²¹ Prof. Dr Hamka, "Tafsir Al-Azhar," vol. 8 (Jakarta: Gema Insani, 2015).

²² Prof. Dr Hamka, "Tafsir Al-Azhar," vol. 8 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 5820.

Selain memberikan petunjuk Jalan yang perkasa, yaitu jalan lurus yang tidak dapat diubah, serta larangan yang ketat, dan disiplin yang ketat, Nabi juga menanamkan kebenaran yang terdapat dalam isi Al-Qur'an. Selain itu, kekuatan ajaran Al-Qur'an juga sangat mengagumkan. Siapa yang menempuhnya niscaya akan memuji, karena dengan menempuh jalan ini seseorang merasa dirinya selamat sejahtera, tenteram dan bahagia, tidak ada penyesalan dalam diri. Diperkuat dengan perkataan Imam al-Thabari menerangkan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan yang diberi ilmu ialah ahlul-kitab (Pemeluk Agama Yahudi dan Nasrani yang menyatakan Iman langsung masuk ke dalam Islam).²³

Penafsiran Ayat Tentang Iman

a. Q.S Al-Maidah: 69 (orang beriman tidak akan ada rasa gelisah dihatinya)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabiin, dan Nasrani, siapa yang beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih."

Buya Hamka terkait ayat keimanan ini menyampaikan bahwa seseorang akan dibagi menjadi beberapa golongan:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman"²⁴

(Pangkal ayat 69). Yang di maksud dengan orang-orang yang beriman di sini adalah orang yang memeluk agama Islam, yang telah menyatakan percaya kepada Nabi Muhammad SAW dan tetaplah menjadi pengikutnya hingga hari kiamat.

"Dan orang-orang yang menjadi Yahudi dan Nasrani dan Shabiin" yaitu tiga golongan beragama yang percaya juga kepada Tuhan, tetapi telah dikenal dengan nama-nama yang demikian, "barang siapa yang beriman kepada Allah" yaitu orang-orang yang mengakui Allah, termasuk mengakui realitas Allah SWT, mematuhi perintah-Nya dan menahan diri dari larangan-Nya, percaya kepada Allah dan akhirat, serta melakukan perbuatan baik. Mereka juga menunjukkan keyakinannya dengan meningkatkan standar karakter mereka sendiri. Karena itu, Allah akan membalas mereka. Tidak peduli agama apa yang mereka praktikkan atau label apa yang diberikan pada mereka, Allah memiliki hak untuk membuat janji ini kepada semua orang. Setiap orang akan mendapatkan pahala dari Tuhan yang sebanding dengan tingkat iman dan amal baiknya. Yang Mereka laksanakan.

"Dan tidak ada ketakutan atas mereka dan tidaklah mereka akan berduka cita" (ujung ayat 62).²⁵ Peneliti mengambil kesimpulan bahwa Hamka juga menerangkan dalam ayat tersebut terdapat nama dari empat golongan, yaitu: (1) golongan orang beriman, (2) orang-orang yang menjadi Yahudi, (3) orang Nasrani dan (4) orang-orang Shabiin. Golongan pertama adalah orang-orang yang telah terlebih dahulu

²³ Imam Abu Ja'far Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Pustaka Azzam, t.t.).

²⁴ Buya Hamka, "Tafsir Al-Azhar," vol. juz 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), 203.

²⁵ Prof. Dr Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 3 (Jakarta: Gema Insani, 2015).

menyatakan percaya kepada segala ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Kelompok kedua adalah orang-orang yang jadi Yahudi, yakni yang memeluk agama Yahudi. Demikian juga kelompok ketiga, sering dihubungkan dengan tempat kelahiran Isa Al Masih, yaitu kampung Nazaret atau disebut juga Nasiroh. Dan kelompok keempat yaitu Shabiin, yakni orang yang berpindah-pindah dari agama asalnya.

Menurut Hamka, jika keempat golongan itu ikhlas beriman kepada Allah dan Hari Akhir, serta melakukan amal saleh, maka mereka semua akan mendapat pahala dari Allah dan terbebas dari rasa takut dan sedih. Menurut Buya Hamka, mengajak manusia untuk menjunjung tinggi cita-cita agama sebagai komponen fundamental agama. Agama bukan sekedar pernyataan kebenaran yang diucapkan dari mulut ke mulut tapi didukung oleh keyakinan yang tulus dan perbuatan baik.²⁶ (Selanjutnya Iman kepada Allah dan Hari Akhir dijelaskan dalam bagian ini). Iman kepada Allah memerlukan keyakinan pada wahyu yang Allah turunkan kepada utusan-Nya, tidak ada perbedaan Rasul atas yang Rosul lain, dan menerima empat kitab yang telah Allah turunkan.

b. Q.S Al-Ankabut: 2 (orang-orang beriman akan diuji)

حَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ

"Apakah mengira manusia bahwa mereka akan dibiarkan berkata: "Kami telah beriman padahal mereka masih belum diuji lagi?"²⁷

Penafsiran Buya Hamka menyebutkan Orang-orang yang mengira dirinya beriman tidak akan diuji lagi adalah kesalahan:

Ayat ini bersifat pertanyaan. Namanya *istifham inkari*! Pertanyaan berisi penyangkalan. Ini menunjukkan bahwa Allah tidak akan menerima pengakuan iman seseorang jika dia tidak diuji. Semua keyakinan pasti mengalami ujian. Keyakinan yang kurang dari pengawasan diikuti oleh iman pengakuan dari mulut tetapi belum menjadi iman yang membela hati. Di dalam Surat.al-Baqarah timbul juga pertanyaan seperti ini: Apakah kamu percaya bahwa kamu hanya akan masuk surga meskipun kamu belum mengalami musibah seperti yang menimpa orang-orang yang datang sebelum kamu, yang terguncang, tersiksa, dan menderita sampai pada titik di mana Rasul sendiri dan orang-orang beriman yang hadir bertanya, "Kapan pertolongan Allah?" Akhir ayat berkata: "Ketahuilah bahwa pertolongan Allah itu sudah dekat!"²⁸.

Di dalam Surat.ali Imran ditanyakan pula, apakah kamu kira kamu akan dimasukkan saja ke dalam surga, padahal belum dibuktikan Allah siapa yang berjihad di antara kamu dan siapa pula yang sabar. Bertambah tinggi derajat iman bertambah besarlah cobaan..Oleh sebab itu maka seketika ditanyakan orang kepada Rasulullah SAW siapa yang lebih hebat ujian dan cobaan yang dideritanya, beliau telah menjawab:

²⁶ Prof. Dr Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta Selatan: Republika Penerbit, 2016).

²⁷ Prof. Dr Hamka, "Tafsir Al-Azhar," vol. 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015).

²⁸ Prof. Dr Hamka, "Tafsir Al-Azhar," vol. 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 5394.

الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ يُبْتَلَى الْعَبْدُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرَكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ وَمَا عَلَيْهِ مِنْ خَطِيئَةٍ

"Manusia yang lebih sangat ditimpa percobaan ialah Nabi-nabi, kemudian itu orang-orang shalih, sesudah itu menurut perbandingan demi perbandingan. Dicobai seseorang menurut ukuran keagamaannya. Bertambah tebal agamanya, bertambah hebat pula cobaannya." (Riwayat Tirmidzi, Ibnu Majah dan ad-Darimi).²⁹

c. Q.S Al-Ankabut: 3 (orang-orang beriman akan diuji)

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ۝ ٣

"Dan sesungguhnya telah Kami uji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya tahulah Allah akan orang-orang yang benar dan sesungguhnya Ia, tahu akan orang-orang yang dusta"

Lanjutan ayat di atas Buya Hamka Kembali menegaskan bahwa tidak semua orang yang mengaku beriman akan terbebas dari ujian:

Dan sesungguhnya telah Kami uji orang-orang yang sebelum mereka."..Yaitu ummat Nabi yang terdahulu yang telah mengaku beriman kepada seruan dan da'wah yang dibawa oleh Nabi. Ujian itu kadang-kadang berat.."Maka sesungguhnya Allah tahu akan orang-orang yang benar.."Yaitu Pernyataan iman yang sejati. Karena saat ujian datang, iman mereka tidak goyah; sebaliknya, iman tumbuh lebih kuat, lebih percaya diri, dan mereka terus percaya pada kebesaran dan kemuliaan Tuhan. Karena hati manusia akan selalu silih berganti antara bahagia dan duka dalam hidupnya. Sesungguhnya Dia juga mengetahui para pendusta."³⁰

Yang hanya mengaku iman di bibir saja setelah ujian datang terbukalah rahasia yang sebenarnya. Mereka tidak lebih dari orang-orang lemah yang tidak dapat menanggung derita. Ketika Nabi Musa menyeberang dari Mesir ke Kanaan (Palestina), Nabi Musa membawa orang-orang ini bersamanya. kemudian di tengah jalan meminta hal yang tidak pantas diminta. Misalnya, meminta ketimun, adas, bawang merah, dan lain-lain. Saat dalam perjalanan untuk menjalankan petunjuk-petunjuk Allah mereka meminta untuk diperlihatkan secara fisik seperti apa rupa Allah. Orang-orang seperti itu sering kali menjadi beban yang luar biasa bagi para pemimpin yang hamper sempurna saat mereka berjuang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap kita yang mengaku beriman belum tentu lepas dari cobaan atau ujian, karena pada dasarnya ujian atau cobaan akan membuktikan keimanan seseorang itu benar atau tidak, apakah dia telah benar benar beriman atau belum bisa dilihat pada keteguhannya dalam menghadapi ujian, apalagi di zaman sekarang ujiannya semakin berat sedangkan keimanan semakin tipis.³¹ Sungguh di akhir kehidupan manusia saat ini sangatlah susah dalam

²⁹ At-Turmodzi Ibnu Majah, 4013 2322, "Cobaan Dan Ujian Identik Dengan Keimanan," 40, t.t.

³⁰ Hamka, "Tafsir Al-Azhar."

³¹ Yusuf al-Qardawi, *Al-quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*.

mempertahankan keimanan kita, bagi mereka yang menggenggam erat keimannya dalam diri mereka laksana menggenggam bara api yang begitu panas, sebagaimana sabda Nabi:

يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يُخَيِّرُ فِيهِ الرَّجُلُ بَيْنَ الْعَجْزِ وَالْفُجُورِ فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ الزَّمَانَ فَلْيَخْتَرْ الْعَجْزَ عَلَى الْفُجُورِ

"Akan datang pada manusia suatu zaman, di mana orang yang bersabar dalam agamanya, bagaikan orang yang menggenggam bara api," (HR At-Tirmidzi).³²

Hubungan Ilmu dan Iman

a. Q.S Al-Mujadalah: 11 (Ilmu menunjukan kepada keimanan)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman!, Apabila dikatakan kepada kamu berlapang-lapanglah pada majlis-majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkan bagi kamu. Dan jika dikatakan kepada kamu; "Berdirilah!", maka berdirilah; Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat; dan Allah dengan apa pun yang kamu kerjakan adalah Maha Mengetahui."³³

Buya Hamka menjelaskan Ketika kita sudah memiliki ilmu dipadukan dengan iman maka kita tidak akan berat hati untuk memberikan tempat ketika kita berada di majlis ilmu:

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepada kamu berlapang-lapanglah pada majelis-majelis, maka lapangkanlah."

Asal mulanya duduk bersama mengelilingi Nabi karena hendak mendengar ajaran-ajaran dan hikmah yang akan beliau keluarkan. Tentu akan ada seseorang yang datang lebih dulu, membuat ruang yang luas tampak ramai. karena semua orang pada saat itu duduk di tanah bersama, belum memakai kursi seperti sekarang. Rasul menasihati mereka yang duduk lebih dulu untuk memberi tempat bagi orang lain yang datang belakangan, karena sempitnya orang yang datang belakangan tidak lagi mendapat tempat. Sebenarnya tempat itu tidak sekecil yang kita asumsikan. Masih ada ruang bagi orang yang datang belakangan. Jadi, izinkan mereka yang ingin duduk memberi jalan bagi mereka yang datang. karena pada dasarnya yang sempit itu bukan tempat, melaikan hatinya.³⁴

Oleh sebab itu apakah yang mesti dilapangkan lebih dahulu, tempatkah atau hati? maka hatilah Sebab bila kita lihat orang baru datang, kesan pertama ialah enggan memberikan tempat Perhatikanlah orang yang menumpang kereta api yang telah bersempit-sempit. Hanya dua orang yang bisa masuk tempat duduk, tetapi karena yang datang sangat banyak dan padat, banyak yang berdiri. Karena mereka

³² Ar Tirmidzi, "Shahih At-Tirmidzi," 2260, t.t.

³³ Prof Hamka Dr, "Tafsir Al-Azhar," vol. 9 (Jakarta: Gema Insani, 2015).

³⁴ Prof. Dr Hamka, "Tafsir Al-Azhar," vol. 9 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 7225.

ingin mempertahankan haknya, orang yang sudah duduk tidak akan membiarkan orang yang datang belakangan duduk di sebelahnya."Biarkan saja dia berdiri berjam-jam! Masa bodoh!" begitu katanya.

Pertama, bangun segera setelah kalian disuruh untuk melapangkan tempat bagi orang lain yang lebih pantas duduk di tempat kalian berada. Kedua, berdirilah segera setelah kalian diminta melakukannya jika kalian telah duduk beberapa saat dan ingin memberi kesempatan kepada orang lain yang belum memiliki kesempatan. Jangan menjadi "ekor berat" dan bersikap seolah-olah pinggul kalian tidak bisa bangun karena alasan kalian yang tidak mau berdiri karena Anda tidak ingin memberi kesempatan kepada orang lain..³⁵

Menurut riwayat yang dibawakan oleh Muqatil bin Hubban, ayat ini turun pada hari Jum'at. Ketika itu Rasulullah SAW duduk di ruang Shuffah, (yaitu ruang tempat berkumpul dan tempat tinggal sekali dari sahabat-sahabat Rasulullah SAW yang tidak mempunyai rumah tangga). Kawan-kawan dari Ansar dan Muhajirin sudah berkumpul, dan lokasinya agak ramai, Ada beberapa teman yang ikut serta dalam Perang Badar, dan tak lama kemudian banyak orang berdatangan untuk menyambut Rasulullah s.a.w. mereka yang sudah hadir di sana menanggapi dengan basa-basi, mereka tidak bangkit dari kursinya, memaksa orang lain yang baru datang untuk tetap berdiri. Nabi tidak senang melihat hal ini, apalagi beberapa pendatang baru adalah para sahabat yang mendapat pahala khusus dari Allah karena ikut serta dalam Perang Badar.

Akhirnya bersabdalah Rasulullah saw kepada sahabat-sahabat yang bukan ahli-ahli Badar, "Hai Fulan, berdirilah engkau! Hai Fulan, engkau berdiri pulalah!" Lalu beliau suruh duduk ahli-ahli Badar yang masih berdiri itu. Namun, orang-orang yang disuruh bangkit menunjukkan ketidakpuasan mereka terhadap hal ini, dan orang-orang munafik di sekitarnya mulai menggumamkan kritik, dengan mengatakan, "Itu tindakan yang tidak adil, demi Allah!" Dia ingin bergerak lebih dekat dan mendengarkan, terlepas dari kenyataan bahwa orang lain telah duduk sejak awal. Tiba-tiba ia disuruh berdiri, dan mereka yang baru datang menyuruhnya duduk di tempatnya. Ketika Nabi Allah memperhatikan hal ini, dia berkata, "Dirahmati Allah, seseorang yang memberi jalan bagi saudaranya." (HR Ibnu Abi Hatim)³⁶ Inilah sebab turun ayat itu.

"Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."

Sambungan ayat ini pun mengandung dua tafsir. Pertama, jika seseorang diminta untuk memberi ruang di majlis, dalam artian untuk memberi ruang bagi hati agar tidak sempit, dia tidak boleh menolak bahkan jika dia diminta untuk berdiri dan kemudian memberikan tempat duduknya kepada orang yang baru datang. Karena orang-orang yang baik hati akan ditinggikan oleh Allah ilmu dan keimanannya, meninggikan derajatnya. Kedua, ada orang-orang yang diangkat oleh Allah derajatnya yang lebih tinggi dari mayoritas umat manusia yang lainnya, pertama karena imannya dan kemudian karena akalunya. Orang-orang yang dapat dipercaya

³⁵ Hamka, "Tafsir Al-Azhar."

³⁶ Ibnu Abi Hatim, *Seseorang Yang Melapangkan Tempat Untuk Saudaranya*, t.t.

dan berpengetahuan akan mudah dikenali dari wajahnya. Ada tanda bahwa dia beriman dan berilmu yang terlihat oleh orang bijak. Iman, biasanya disebut sebagai moral, menerangi jiwa. Sementara ilmu membuka mata seseorang. Orang-orang menjadi agung melalui pengetahuan dan iman. membuat orang menonjol meskipun tidak memiliki peringkat, karena cahaya tidak menghiasi dari luar tetapi berasal dari dalam.

"Dan Allah, dengan apa pun yang kamu kerjakan, adalah Maha Mengetahui."³⁷

Ujung ayat ini ada, iman adalah andalan hidup, sedangkan ilmu adalah konsep pendukungnya. Tanpa ilmu, iman dapat menyebabkan seseorang terjebak dalam perbuatan yang dianggap sebagai ibadah kepada Allah, padahal sebenarnya itu adalah perbuatan durhaka. Namun, jika ilmunya tidak membimbingnya kepada iman, ilmunya bisa berbahaya bagi dirinya sendiri dan orang lain. Betapa pentingnya pengetahuan manusia, misalnya tentang energi atom, jika tidak disertai dengan iman dapat menggunakan pengetahuan itu untuk membunuh orang lain.

Menurut Nurcholish Madjid, Janji keutamaan, akan diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan berilmu sekaligus, Pengetahuan akan memungkinkan orang untuk melaksanakan perberbuat baik dengan cara yang paling tepat dan efisien, sedangkan iman akan mengilhami orang untuk bertindak secara moral untuk mendapatkan ridha Allah. Dengan kata lain, pendidikan memperlengkapi kita dengan kemampuan teknis yang diperlukan untuk menjalankan prinsip-prinsip yang diajarkan iman untuk kita pegang. Dengan kata lain, ketika iman dan ilmu bekerja sama, orang akan menjadi lebih baik dan juga akan tahu bagaimana mengenali kebaikan itu. Oleh karena itu, masuk akal mengapa ilmu dan iman adalah jaminan keunggulan dan superioritas.³⁸

b. Q.S Asy-Syura: 52 (Penyatuan Dua dasar (ilmu dan iman)

كَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا ۖ نَّهْدِي بِهِ ۖ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

*"Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) rūh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya (Al-Qur'an) cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya engkau benar-benar membimbing (manusia) ke jalan yang lurus."*³⁹

Pemaparan Buya Hamka terkait Ayat ini adalah Ketika ilmu dan iman dipadukan maka Allah sematkan dalam diri cahaya yang akan membawa kita ke jalan yang lurus:

³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, t.t.

³⁸ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1995).

³⁹ Hamka, "Tafsir Al-Azhar."

Wahyu Ilahi dijelaskan dipangkal ayat ini adalah ruh. Tegasnya, ruh dari ruh, karena jika yang kita miliki hanyalah semangat, nafas yang berubah-ubah ini, sama saja dengan kematian. Tujuan wahyu adalah untuk menyegarkan roh, hati, dan tubuh. Jika tidak ada makrifat, tauhid, muhibbah, ibadah, dan iman ruhnya sama dengan mati. Sebelum ruh wahyu datang, Nabi sendiri pun belum tahu apa yang kitab dan apa yang iman. Wahyulah yang memberi ruh itu. Dijelaskan lagi oleh Allah, Tapi Kami menjadikannya seorang Nur, siapa saja yang Kami kehendaki dari hamba-hamba Kami. Karena itu dia bukan hanya ruh yang memberikan ilmu kepada jiwa, tetapi juga nur, cahaya yang memberikan cahaya pada kehidupan itu. Nabi Muhammad kemudian mengambil alih kemudi sebagai pemimpinnya.

"Dan sesungguhnya engkau akan memimpin kepada jalan yang lurus."

Apakah jalan yang lurus itu? "(Yaitu) jalan Allah, yang kepunyaan-Nyalah apa yang di semua langit dan apa yang ada di bumi. Ketahuilah! Kepada Allah jualah akan kembali segala urusan." Allah menggerakkan hati manusia beriman dengan takdir baik dan buruk.⁴⁰

Dari ayat di atas Buya Hamka menganalisa bahwa ilmu dan iman dua hal yang saling sejajar dan harus dibarengi, dilihat dari turunya Al-Qur'an sebagai sumber ilmu dan iman bagi seluruh kaum muslimin di seluruh penjuru dunia, dan agar menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup agar ilmu dan iman dibarengkan.⁴¹

c. Q.S Al-Hajj: 54 (Ilmu Tidak Bertentangan Dengan Iman)

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ
الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*"Agar orang-orang yang telah diberi ilmu itu mengetahui bahwa ia (Al-Qur'an) adalah kebenaran dari Tuhanmu sehingga mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman ke jalan yang lurus."*⁴²

Dari ayat di atas Buya Hamka menyampaikan ilmu menuntun kepada keimanan:

"Dan supaya tahulah orang-orang yang diberi ilmu bahwa dia itu adalah kebenaran dan Tuhan engkau."

(pangkal ayat 54). Tuhan memberikan pengetahuan kepada beberapa orang, beberapa melalui pengalaman dan terutama karena mereka senang memperhatikan detail dengan hati mereka, bepergian, dan mendapatkan pengalaman, seperti yang disarankan ayat 46 di atas. Bagi mereka yang telah menerima hikmat, kesengsaraan atau ujian apa pun hanya berfungsi untuk memperdalam iman mereka. "Sehingga berimanlah mereka kepadanya dan tunduklah hati mereka terhadapnya." dasar kepercayaan dan iman mereka kepada Allah tidak dapat digoncangkan lagi, bahkan mereka bertambah dekat kepada Tuhan."⁴³

⁴⁰ Prof. Dr Hamka, "Tafsir Al-Azhar," vol. 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 5108.

⁴¹ Prof. Dr Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).

⁴² Hamka, "Tafsir Al-Azhar."

⁴³ Prof. Dr Hamka, "Tafsir Al-Azhar," vol. 6 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 4716.

Lalu di ujung ayat Allah membuka cinta kasihNya:

“Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.” Ujung ayat 54 ini Jaminan yang diterima orang yang beriman adalah bahwa mereka akan selalu dituntun ke arah yang benar. Jalan orang beriman menuju kebahagiaannya tidak akan terganggu dan tidak bisa dibelokkan oleh bisikan setan. Hanya mereka yang memiliki penyakit di dalam hatinya atau yang hatinya keras dan kasar akan rentan terhadap rayuan setan.

Dari semua data yang telah peneliti paparkan peneliti menyimpulkan bahwasanya Buya Hamka menyikapi ilmu dan iman adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, apabila kedua hal itu di pisah maka akan berdampak pada watak dan jiwa manusia⁴⁴, fenomena pada negara kita sudah menjadi bukti kuat Ketika seseorang memiliki banyak ilmu dan tidak dibarengi dengan iman maka akan menyebabkan kerusakan pada negara kita yang mayoritas adalah muslim, intinya jikalau ilmu dan iman selalu kita barengkan maka akan membuat seseorang menjadi baik dan sekaligus tau cara memujudkan sesuatu yang baik.⁴⁵

Iman merupakan sumber utama sedangkan ilmu itu merupakan sumber pelengkap, lebih baik orang jujur tapi bodoh, daripada orang berilmu tapi jahat, inilah realita yang terjadi di negara kita bukankah begitu, banyak orang-orang yang berilmu tetapi jahat (imanya lemah),⁴⁶ mereka bangga akan ilmu yang mereka peroleh sehingga terlena oleh gemilang dunia yang hanya sementara, terkadang orang yang terlalu percaya diri dengan ilmunya tanpa dibarengi dengan keimanan berpeluang terjerumus ke dalam jurang perbuatan yang jelek.⁴⁷

Ilmu itu selaras dengan iman dan tidak saling bertentangan, karena dengan iman kita akan semakin dekat dengan sang pencipta, ditambah dengan ilmu yang tinggi yang akan menguatkan keimanan kita agar kita menjadi manusia yang terpuji, karena pada dasarnya derajat manusia diangkat karena dua perkara yaitu ilmu yang banyak atau tinggi dan iman yang kuat.⁴⁸

Buya Hamka pernah menyampaikan bahwa “ilmu tanpa iman laksana lentera ditangan pencuri, sebaliknya iman tanpa ilmu laksana lentera ditangan anak bayi”⁴⁹ dari sini dapat kita pahami Ketika ilmu tanpa iman itu ibarat lentera ditangan pencuri yang mana ia akan menggunakan lentera itu untuk berbuat kejahatan, sedangkan iman tanpa ilmu bagaikan lentera ditangan anak bayi yang mudah untuk dikelabui. Dasarnya ilmu dan iman merupakan dua pokok yang saling menyempurnakan akan tetapi memiliki manfaat masing-masing, ilmu mempengaruhi watak manusia, sedangkan iman mempengaruhi jiwa manusia yang mana keduanya akan membuat manusia merasakan kenyamanan dalam hal apapun.

⁴⁴ Hamka, *Falsafah Hidup*.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003).

⁴⁶ Rusli Aloysius, “Realisasi Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Quran (Sebuah Kajian Tafsir Maudhui),” 2016.

⁴⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*.

⁴⁸ Yusuf al-Qardawi, *Al-quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*.

⁴⁹ Prof. Dr Hamka, “ilmu tanpa iman laksana lentera ditangan pencuri, sebaliknya iman tanpa ilmu laksana lentera ditangan anak bayi,” t.t.

KESIMPULAN

Dari pembahasan dan uraian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa, Dengan ilmu dan iman Allah hendak mengangkat derajat manusia, bukan hanya di dunia saja akan tetapi juga di akhirat, oleh karena itu upaya-upaya untuk menguatkan keimanan dengan ilmu pengetahuan serta teknologi zaman sekarang harus diutamakan agar bisa menjadikan kita manusia yang patuh akan perintah rab-nya. Diperlukan keimanan yang kuat untuk menghadapi ujian di era modern ini, di mana ilmu tentang agama dikesampingkan dan semakin lemahnya iman manusia pada era ini. Sedangkan "iman tanpa ilmu bagaikan lentera ditangan bayi, sedangkan Ilmu tanpa Iman bagaikan lentera di tangan pencuri". Dari perumpamaan Buya Hamka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa iman harus bersamaan dengan ilmu, begitupun sebaliknya. Jika dipisahkan maka akan menyebabkan suatu kerugian diruang lingkup kehidupan karena pada dasarnya ilmu tanpa iman akan menyebabkan hati menjadi hitam, bisa jadi ilmu itu sendiri hanya dipergunakan untuk keperluan hawa nafsunya dan dirinya pribadi.

DAFTAR REFERENSI

- 'Abdul al-Majid 'Aziz az-Zidani. *Jalan Menuju Iman*. Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Akhsin Sakho, Muhammad. "Membumikan Ulumul Qur'an." 241. 1. Jakarta: Penerbit Qaf, 2019.
- Aloysius, Rusli. "Realisai Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Quran (Sebuah Kajian Tafsir Maudhui)," 2016.
- Asbar Salim. "Hubungan Antara Ilmu, Iman dan Amal." 2015.
- H. Fachruddin Hs. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. vol.1. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Hamka. *Peladjaran Agama Islam*. Djakarta: Bulan Bintang, 1960.
- . *Tafsir al-Azhar*, t.t.
- Hamka, Buya. "Tafsir Al-Azhar." juz 1:203. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- Hamka, Muhammad. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pengawasan Kerja dengan Motivasi Berprestas*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2022.
- Hamka, Prof. Dr. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- . "ilmu tanpa iman laksana lentera ditangan pencuri, sebaliknya iman tanpa ilmu laksana lentera ditangan anak bayi," t.t.
- . *Lembaga Budi*. Jakarta Selatan: Republika Penerbit, 2016.
- . "Tafsir Al Azhar." 274-275. Jakarta: PT Pustaka, t.t.
- . "Tafsir Al-Azhar." . Vol. 6. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- . "Tafsir Al-Azhar." 6:4497. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- . "Tafsir Al-Azhar." . Vol. 8. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- . "Tafsir Al-Azhar." 8:5820. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar*. vol.3. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- . "Tafsir Al-Azhar." . Vol. 7. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- . "Tafsir Al-Azhar." 7:5394. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hamka, Prof, Dr. "Tafsir Al-Azhar." . Vol. 9. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hamka, Prof. Dr. "Tafsir Al-Azhar." 9:7225. Jakarta: Gema Insani, 2015.

- . “Tafsir Al-Azhar.” 7:5108. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- . “Tafsir Al-Azhar.” 6:4716. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- . *Tafsir-Al-Azhar*. vol.5. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hatim, Ibnu Abi. *Seseorang Yang Melapangkan Tempat Untuk Saudaranya*, t.t.
- Ibnu Majah, 4013, At-Turmudzi, 2322,. “Cobaan Dan Ujian Identik Dengan Keimanan.” 40, t.t.
- Jarir Ath-Thabari, Imam Abu Ja'far. *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam, t.t.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. “Terjemahan Kemenag 2019.”
- Madjid, Nurcholish. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Milya Sari, dan Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Reseach dalam Penelitian Pendidikan IPA.” vol.06, no. 01 (2024).
- Nashih Nasrullah. “3 musuh yang bisa jadi penyebab lemahnya iman.” *REPUBLIKA*. Jakarta, 4 Maret 2021.
- Samsul Nizar. Dalam *Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, xiii–xiv. Jakarta: kencana, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2003.
- Sugiyono. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta, 2016.
- Tirmidzi, Ar. “Shahih At-Tirmidzi.” 2260, t.t.
- Yusuf al-Qardawi. *Al-quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema insani, 2004.
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.